**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini diuraikan hasil kajian pustaka secara berurutan yang meliputi: deskripsi teori dan konsep, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

1. **Deskripsi Teori dan Konsep**
2. **Tinjauan Tentang Pembelajaran Bahasa Arab**
	1. **Pengertian pembelajaran Bahasa Arab**

Pengertian pembelajaran adalah upaya untuk belajar, kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.[[1]](#footnote-2) Sedangkan menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini manusia dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya. Materi meliputu buku-buku, papan tulis dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas dan *audiovisual*. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian. [[2]](#footnote-3) Pembelajaran juga diartikan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang dikarenakan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman.[[3]](#footnote-4) Menurut Syai’ful Bahri Djamarah pengertian belajar adalah “serangkai kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik”.[[4]](#footnote-5) Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran substansinya adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari materi tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dengan kata lain pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan.

15

Ciri-ciri pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut :

1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.

2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.

3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.

4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.

5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.

6) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis.[[5]](#footnote-6)

Adapun bahasa Arab adalah salah satu bahasa dunia yang telah mengalami perkembangan sosial masyarakat dan ilmu pengetahuan. Bahasa Arab dalam kajian sejarah termasuk rumpun bahasa Smit yaitu bahasa yang dipakai bangsa-bangsa yang tinggal disekitar sungai Tigris dan Furat, dataran Syria dan Jazirah Arabia (Timur Tengah).[[6]](#footnote-7)

Pentingnya pembelajaran bahasa Arab yaitu bahasa Arab merupakan salah satu bahasa besar yang banyak digunakan di berbagai pelosok dunia.[[7]](#footnote-8) Dengan demikian pembelajaran bahasa Arab dapat didefinisikan suatu upaya membelajarkan siswa untuk belajar bahasa Arab dengan guru sebagai fasilitator dengan mengorganisasikan berbagai unsur untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai.

* 1. **Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab**

Menurut Conny R. Semiawan tujuan dari pengajaran bahasa Arab ialah membentuk pengertian yang berarti mengajarkan perkataan-perkataan baru dengan artinya sekaligus kepada siswa. Oleh karena itu, pada saat siswa belajar membaca permulaan, jangan mulai menghafal huruf tetapi mulai dari pola kalimat sederhana. Biasakan anak mendengar, membaca, dan menuliskan arti. [[8]](#footnote-9)

Pembelajaran bahasa Arab diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesamanya dan lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, seperti *muṭala’ah*, *muḥadathah, insha’, naḥwu dan ṣaraf*, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek kemahiran, yaitu:

 1) Kemahiran menyimak

Kemahiran menyimak sebagai kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain.

2) Kemahiran membaca

Kemahiran menyimak sebagai kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (penulis) di dala bentuk tulisan. Membaca meerupakan perubahan wujud tulisan menjadi wujud makna.

3) Kemahiran menulis

Kemahiran menulis merupakan kemahiran yang sifatnya menghasilkan atau memberikan informasi kepada orang lain (pembaca) di dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud tulisan.

4) Kemahiran berbicara

 Kemahiran berbicara merupakan kemahiran yang sifatnya produktif, menghasilkan atau menyampaikan informasi kepada orang lain (penyimak) di dalam bentuk bunyi bahasa.[[9]](#footnote-10)

Ada beberapa alasan mendasar mengapa orang Islam mempelajari bahasa Arab karena sebagai bahasa agama, diantaranya:

1)     Bahasa Arab sebagai bahasa ibadah, ritual keagamaan seperti shalat, dzikir, doa-doa, dan lain-lainnya dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab.

2)    Dengan menguasai bahasa Arab, maka akan dapat memahami al-Qur’an dan Hadits Nabi Saw. di mana keduanya adalah merupakan sumber pokok ajaran dan hukum Islam.

3)   Dengan menguasai bahasa Arab, maka wawasan kajian Islam akan berkembang karena dapat mengkaji Islam dari kitab-kitab klasik yang kaya dengan kajian Islam.[[10]](#footnote-11)

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab ialah mengajar peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab secara lisan maupun tulisan dengan baik dan dapat memahami isi Alqur’an dan Hadist sebagai sumber hukum di dalam Islam.

**c. Tingkatan-tingkatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan untuk menhilangkan kesan bahwa bahasa Arab itu sulit dan memusingkan maka guru harus mengerti tingkatan siswa yang sedang diajar, agar bisa memberikan materi sesuai dengan tingkat  siswa pada saat itu.

Pemberian materi yang sesuai akan mempercepat pemahaman siswa, jangan sampai pada saat siswa masih pada tahap pemula (*mubtadi’in*) dalam mempelajari bahasa Arab, guru memberikan materi yang terlalu sulit seperti mengarang, bercerita dalam bahasa Arab tentu itu akan membuat siswa yang baru belajar bahasa Arab akan merasa sangat kesulitan, sehingga timbullah kefahaman pada diri siswa bahwa bahasa Arab itu sulit, begitu juga sebaliknya pemberian materi yang terlalu ringan kepada siswa yang sudah pada tingkat mahir (*mutaqodimin*) akan membuat siswa merasa cepat bosan karena meteri itu sudah dia kuasai, pengenalan awal terhadap  tingkatan siswa akan sangat membantu seorang guru dalam memberikan sebuah materi yang cocok, pembelajaran bahasa Arab perlu dipersiapkan materi dengan baik yang disesuaikan dengan taraf perkembangan anak didik.

Untuk menghindari kesan bahwa belajar bahasa Arab itu sulit maka yang harus kita laksanakan adalah:

1. Mengajarkan bahasa Arab percakapan dengan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa.
2. Menggunakan alat peraga atau alat bantu, hal ini penting agar pembelajaran menarik, bergairah, dan mudah difahami.
3. Mengaktifkan seluruh panca indra siswa, lidah dilatih dengan percakapan, mata dilatih dengan membaca, dan tangan dilatih dengan menulis dan mengarang.

Dalam Pembelajaran bahasa Arab telah kita ketahui bahwa tingkatan pembelajaran bahasa Arab terdiri atas:

1)    *Mubtadi’in* (pemula) ini adalah tingkatan yang paling awal dalam pembelajaran bahasa Arab, dan biasanya materi yang paling cocok untuk tingkatan ini adalah: menghafalkan mufrodat, percakapan yang sederhana, dan mengarang terarah (*insha’ muwajahah*) ini biasanya digunakan pada level bawah karena ia mencakup kegiatan mengarang yang dimulai dari merangkai huruf, kemudian kata dan kalimat.

2)     *Mutawasitin* (menengah) ketika siswa pada tingkatan ini berarti dia sudah mendapatkan beberapa materi tentang bahasa Arab, dan tugas seorang guru pada saat itu adalah memberi penguatan terhadap materi-materi yang sudah didapatkan oleh siswa, sehingga bisa mahir dalam materi tersebut.

3)     *Mutaqodimin* (mahir) pada tingkatan ini siswa sudah mulai mahir terhadap materi-materi berbahasa Arab dan materi yang sesuai bagi siswa yang sudah pada tingkatan ini adalah mengarang bebas (*insha’ hur*) ini biasanya digunakan  pada level tingkat tinggi karena disitu ketrampilan, kreatifitas dari seorang penulis sangat diandalkan.

Istilah tingkat pemula atau menengah dalam dunia pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab, dapat diukur dari dua aspek: pertama, aspek jumlah penguasaan mufradât siswa.[[11]](#footnote-12) Untuk tingkat pemula, mufradât yang harus dikuasainya adalah 0 s/d. 1.000 kata, demikian juga untuk tingkat menengah, (1.000 s/d. 2.000 kata). Kedua, dari segi jumlah jam pelajaran. Untuk tingkat pemula, jumlah jam pelajaran yang harus dilalui mencapai 0 s/d. 250 jam; 200 jam dihabiskan secara formal di sekolah dan 50 jam untuk tugas dll. Jumlah dan alokasi jam di atas, juga berlaku untuk “tingkat menengah” yaitu 250 jam pelajaran: yang terdiri dari: 200 jam di kelas (dalam bimbingan guru), dan selebihnya di luar kelas, seperti tugas harian (minimal dua jam dalam sehari) baik secara mandiri maupun berkelompok.

Memperhatikan batasan di atas, dapat diketahui bahwa dikatakan tingkat pemula jika telah menguasai mufradat sejumlah 1.000 kata. Sementara untuk beranjak pada tingkat menengah harus menguasai 2.000 mufaradat. Di sisi lain, jumlah jam pelajaran yang harus dilewati mencapai 250 jam.

Berdasarkan batasan di atas, istilah pemula atau menengah tidak harus dipahami secara formal, seperti menyamakan pemula dengan SD atau MI, serta SLTP atau MTs dan SLTA atau Madrasah Aliyah dengan menengah, karena masing-masing level tersebut diukur dengan penguasaan sejumlah kosa kata dan sejumlah jam pelajaran yang telah dilalui. Maka boleh saja seseorang yang telah berumur 30 tahun namun baru mulai belajar bahasa disebut sebagai pemula, atau sebaliknya siswa yang baru berumur 10 tahun, tapi telah menguasai kosa kata dan jam pelajaran setingkat menengah disebut sebagai level menengah.

1. **Konsep Metode *Mind Map***

**a. Pengertian *Mind Map***

Konsep *Mind Mapping* asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an. *Mind map* dalam bahasa Indonesia berarti peta pikiran (dari kata *mind* = pikiran, dan *map* = peta). Pengertian *mind map*, menurut sang pengembang, Tony Buzan, adalah suatu teknik mencatat yang menonjolkan sisi kreativitas sehingga efektif dalam memetakan pikiran.[[12]](#footnote-13)

Hal tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Suyanto bahwa "Proses menyajikan dan menangkap isi pelajaran dalam peta-peta konsep mendekati operasi alamiah dalam berpikir".[[13]](#footnote-14) Sementara itu, Michalko menyatakan bahwa "*Mind map* adalah alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linear. (*Mind Map*) menggapai ke segala arah menangkap berbagai pikiran dari segala sudut.[[14]](#footnote-15)

Metode mencatat melalui peta pikiran (*mind map*) ini dikembangkan berdasarkan bagaimana cara otak bekerja selama memproses suatu informasi. Selama informasi disampaikan, otak akan mengambil berbagai tanda dalam bentuk beragam, mulai dari gambar, bunyi, bau, pikiran, hingga perasaan. Selanjutnya melalui pembuatan *mind map*, informasi tadi direkam dalam bentuk simbol, garis, kata, dan warna. *Mind map* yang baik akan dapat menggambarkan pola gagasan yang saling berkaitan pada cabang-cabangnya.

Peta Pikir merupakan alat berpikir yang sangat efektif karena ia memberi peluang kepada kita untuk membuat garis besar tentang berbagai gagasan pokok (*main ideas*) dan menyebabkan kita melihat secara jelas dan cepat bagaimana berbagai gagasan tadi saling berhubungan dan berkaitan. Peta Pikir seakan-akan menyiapkan suatu tahapan tepat guna antara proses berpikir dan pencurahan pikiran kita dalam bentuk kata sebenarnya di atas kertas[[15]](#footnote-16).

Otak manusia secara mental dibagi menjadi dua belahan atau *hemisfer,* yaitu otak kiri dan otak kanan. Masing– masing otak tersebut mempunyai intensitas fungsi dan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Otak kiri berhubungan dengan aktifitas-aktifitas seperti bahasa, angka, analisa, logika, urutan, hitungan dan sebagainya. Sedangkan otak kanan berhubungan dengan hal-hal seperti kreatifitas, konseptual, seni/warna, musik, emosi, imajinasi, dan lain sebagainya. Otak kanan mempunyai memori jangka panjang jika dibandingkan dengan otak kiri yang mempunyai cirri khas memori jangka pendek. Sehingga, tidak heran pelajaran yang sudah dihafal selama seminggu kemudian hilang. [[16]](#footnote-17)

*Mind Map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak, dan cara mencatat yang kreatif dan efektif bagi siswa secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran dan secara harfiah akan memetakan pikiran – pikiran kita. [[17]](#footnote-18)

*Mind Map* juga merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional.[[18]](#footnote-19)

Jadi Pada dasarnya *mind map* merupakan suatu teknik visualisasi pengetahuan secara grafis untuk mengoptimalkan eksplorasi seluruh area kemampuan otak. Otak menyimpan informasi dengan pola dan asosiasi seperti pohon dengan cabang dan rantingnya. Otak tidak menyimpan informasi menurut kata demi kata atau kolom demi kolom dalam kalimat baris yang rapi seperti yang kita keluarkan dalam berbahasa. Untuk mengingat kembali dengan cepat apa yang telah kita pelajari sebaiknya meniru cara kerja otak dalam bentuk peta pikiran.

 **b.** **Langkah-langkah Penggunaan Metode *Mind Map***

Dalam tahap aplikasi, terdapat empat langkah yang harus dilakukan proses pembelajaran berbasis *Mind Mapping*, yaitu:

1. *Overview*: Tinjauan Menyeluruh terhadap suatu topik pada saat proses pembelajaran baru dimulai. Hal ini bertujuan untuk memberi gambaran umum kepada siswa tentang topik yang akan dipelajari. Khusus untuk pertemuan pertama pada setiap awal Semester, *Overview* dapat diisi dengan kegiatan untuk membuat *Master Mind Map*yang merupakan rangkuman dari seluruh topik yang akan diajarkan selama satu Semester yang biasanya sudah ada dalam Silabus. Dengan demikian, sejak awal siswa sudah mengetahui topik apa saja yang akan dipelajarinya sehingga membuka peluang bagi siswa yang aktif untuk mempelajarinya lebih dahulu di rumah atau di perpustakaan.
2. *Preview*: Tinjauan Awal merupakan lanjutan dari *Overview* sehingga gambaran umum yang diberikan setingkat lebih detail daripada *Overview* dan dapat berupa penjabaran lebih lanjut dari Silabus. Dengan demikian, siswa diharapkan telah memiliki pengetahuan awal yang cukup mengenai sub-topik dari bahan sebelum pembahasan yang lebih detail dimulai. Khusus untuk bahan yang sangat sederhana, langkah *Preview* dapat dilewati sehingga langsung masuk ke langkah *Inview*.
3. *Inview***:** Tinjauan Mendalam yang merupakan inti dari suatu proses pembelajaran, di mana suatu topik akan dibahas secara detail, terperinci dan mendalam. Selama *Inview* ini, siswa diharapkan dapat mencatat informasi, konsep atau rumus penting beserta grafik, daftar atau diagram untuk membantu siswa dalam memahami dan menguasai bahan yang diajarkan.
4. *Review***:** Tinjauan Ulang dilakukan menjelang berakhirnya jam pelajaran dan berupa ringkasan dari bahan yang telah diajarkan serta ditekankan pada informasi, konsep atau rumus penting yang harus diingat atau dikuasai oleh siswa. Hal ini akan dapat membantu siswa untuk fokus dalam mempelajari-ulang seluruh bahan yang diajarkan di sekolah pada saat di rumah. *Review* dapat juga dilakukan saat pelajaran akan dimulai pada pertemuan berikutnya untuk membantu siswa mengingatkan kembali bahan yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Berikut adalah langkah – langkah dalam pembuatan *Mind Map*: [[19]](#footnote-20)

1. Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Tulis gagasan utama di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran atau bentuk lain.
2. Tambahkan sebuah cabang yng keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama, jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang.
3. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan *fleksibilitas* terhadap *Mind Map*.
4. Tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.
5. Gunakan warna, karena warna membuat *Mind Map* lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan.
6. Buatlah garis hubung yang melengkung, cabang-cabang yang melengkung dan organis, seperti cabang-cabang pohon, jauh lebih menarik dipandang.
	1. **Kelebihan Metode *Mind Map***

Ditinjau dari segi waktu *Mind Mapping* juga dapat mengefisienkan penggunaan waktu dalam mempelajari suatu informasi. Hal ini utamanya disebabkan karena *Mind Mapping* dapat menyajikan gambaran menyeluruh atas suatu hal, dalam waktu yang lebih singkat. Dengan kata lain, *Mind Mapping* mampu memangkas waktu belajar dengan mengubah pola pencatatan linear yang memakan waktu menjadi pencatatan yang efektif yang sekaligus langsung dapat dipahami oleh siswa.

keutamaan  metode pencatatan menggunakan *Mind Mapping,* antara lain:

1. tema utama terdefenisi secara sangat jelas karena dinyatakan di tengah.
2. level keutamaan informasi teridentifikasi secara lebih baik. Informasi yang memiliki kadar kepentingan lebih diletakkan dengan tema utama.
3. hubungan masing-masing informasi secara mudah dapat segera dikenali.
4. lebih mudah dipahami dan diingat.
5. informasi baru setelahnya dapat segera digabungkan tanpa merusak keseluruhan struktur *Mind Mapping*, sehingga mempermudah proses pengingatan.
6. masing-masing *Mind Mapping* sangat unik, sehingga mempermudah proses pengingatan.
7. mempercepat proses pencatatan karena hanya menggunakan kata kunci.

*Mind Mapping* bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Berikut ini disajikan perbedaan antara catatan tradisional (catatan biasa) dengan catatan pemetaan pikiran *(Mind Mapping)*.

 **Tabel 2.1 Perbedaan Catatan Biasa dan *Mind Mapping***

|  |  |
| --- | --- |
| **Catatan biasa**  | ***Mind Mapping*** |
| Hanya berupa tulisan-tulisan saja  | Berupa tulisan, symbol dan gambar  |
| Hanya dalam satu warna  | Berwarna-warni  |
| Untuk mereview ulang memerlukan waktu yang lama  | Untuk mereview ulang diperlukan waktu yang pendek  |
| Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih lama  | Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih cepat dan efektif  |
| Statis  | Membuat individu menjadi lebih kreatif.  |

Dari uraian tersebut, *Mind Mapping* adalah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. *Mind Mapping* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. *Mind Mapping* yang dibuat oleh siswa dapat bervariasi pada setiap materi. Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri siswa setiap saat. Suasana menyenangkan yang diperoleh siswa ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Dengan demikian, guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan *Mind Mapping*. Proses belajar yang dialami seseorang sangat bergantung kepada lingkungan tempat belajar. Jika lingkungan belajar dapat memberikan sugesti positif, maka akan baik dampaknya bagi proses dan hasil belajar, sebaliknya jika lingkungan tersebut memberikan sugesti negatif maka akan buruk dampaknya bagi proses dan hasil belajar.

* 1. **Manfaat Metode *Mind Map***

Ada banyak manfaat atau keunggulan yang dapat diraih bila siswa menggunakan teknik mencatat *mind map* (peta pikiran) ini dalam kegiatan pembelajarannya, di antaranya:

1. *Mind map* meningkatkan kreativitas dan aktivitas individu maupun kelompok

Bila siswa terbiasa menggunakan teknik *mind map* (peta pikiran) ini dalam mencatat informasi pembelajaran yang diterimanya, tentu akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif. Penggunaan simbol, gambar, pemilihan kata kunci tertentu untuk dilukis atau ditulis pada *mind map* mereka merangsang pola pikir kreatif.

1. *Mind map* memudahkan otak memahami dan menyerap informasi dengan cepat

Catatan yang dibuat dengan teknik *mind map* dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain, apalagi oleh sang pembuatnya sendiri. *Mind map* membuat siswa harus menentukan hubungan-hubungan apa atau bagaimana yang terdapat antar komponen-komponen *mind map* tersebut. Hal ini menjadikan mereka lebih mudah memahami dan menyerap informasi dengan cepat.

1. *Mind map* meningkatkan daya ingat

Catatan khas yang dibuat dengan *mind map* karena sifatnya spesifik dan bermakna khusus bagi setiap siswa yang membuatnya (karena melibatkan penggunaan dan pembentukan makna atar komponen *mind map*), akan dapat meningkatkan daya ingat mereka terhadap informasi yang terkandung di dalam *mind map* itu.

1. *Mind map* dapat mengakomodasi berbagai sudut pandang terhadap suatu informasi

Setiap siswa tentu akan mempunyai beragam sudut pandang terhadap suatu informasi yang disampaikan oleh guru atau yang mereka terima dari sumber-sumber belajar lainnya. Beragamnya sudut pandang ini memungkinkan mereka untuk memaknai secara khas informasi tersebut dan dituangkan secara khas pada *mind map* mereka masing-masing.

1. *Mind map* dapat memusatkan perhatian siswa

Selama proses pembuatan *mind map* perhatian siswa akan terpusat untuk memahami dan memaknai informasi yang diterimanya. Ini akan membuat kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih efektif.

1. Mencatat dengan teknik *mind map* menyenangkan

Anak mana yang tak suka pelajaran menggambar sewaktu di sekolah dasar? Bahkan hingga dewasa orang-orang suka menggambar. Teknik menulis menggunakan *mind map* tentu menyenangkan bagi siswa, sejelek apapun kemampuan mereka menggambar simbol-simbol. Kegiatan yang menyenangkan selanjutnya akan menimbulkan suasana positif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

1. *Mind map* mengaktifkan seluruh bagian otak

Selama mencatat dengan teknik *mind map* kedua belahan otak akan dimaksimalkan penggunaannya. Siswa tidak hanya menggunakan belahan otak kiri terkait pemikiran logis, tetapi mereka juga dapat menggunakan belahan otak kanan dengan mencetuskan perasaan dan emosi mereka dalam bentuk warna dan simbol-simbol tertentu selama membuat *mind map* (peta pikiran).

* 1. **Bentuk Dasar *Mind Map***

Adapun bentuk dasar metode *mind map* adalah:

1. Subjek yang menjadi perhatian utama (tema utama) mengalami kristalisasi dalam bentuk gambar di tengah *mind map*
2. Tema utama dari subjek memancar dari gambar di tengah *mind map* dalam bentuk cabang-cabang
3. Cabang-cabang dapat berupa gambar atau kata kunci yang dilukis atau ditulis pada garis yang berhubungan
4. Topik-topik dengan tingkat kepentingan lebih rendah digambar atau ditulis sebagai cabang-cabang yang lebih kecil
5. Cabang-cabang membentuk struktur yang saling berhubungan
6. **Tinjauan Tentang Hasil Belajar**
	1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar.[[20]](#footnote-21)

Menurut Nana Sudjana bahwa “keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa saat melaksanakan kegiatan pembelajaran”.[[21]](#footnote-22) Warsito yang dikutip Depdiknas mengemukakan bahwa “hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar”.[[22]](#footnote-23) Sedangkan menurut Wahidmurni dkk. menjelaskan bahwa “sesorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya”. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.[[23]](#footnote-24) Menurut Sumanto hasil belajar adalah “hasil belajar terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam membentuk angka”.[[24]](#footnote-25)

Dari uraian yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok dan terjadi perubahan baik pengetahuan, keterampilan atau tingkah lakunya dalam proses pembelajaran. Dan penilaian hasil belajar siswa merupakan tugas pokok seorang guru sebagai konsekuensi logis kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

* 1. **Macam-macam Hasil Belajar**

Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yaitu:

1). Keterampilan dan kebiasaan.

2). Pengetahuan dan pengertian,

3). Sikap dan cita-cita.[[25]](#footnote-26)

Perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti pembelajaran terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut adalah :

 1). Pengetahuan,

2). Pengertian,

3). Kebiasaan

4). Keterampilan,

5). Apresiasi,

6). Emosinal,

7). Hubungan sosial,

8). Jasmani,

9). Budi pekerti, dan

10). Sikap.[[26]](#footnote-27)

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.[[27]](#footnote-28)

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Sehubungan dengan itu, Gagne dalam Sudjana 22 mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain:

1) Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik.

 2) Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termaksuk kemampuan memecahkan masalah.

3) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian.

4) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan

5) Keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat, yakni:

1) Bahan atau materi yang dipelajari

 2) Lingkungan

3) Faktor instrumental, dan

4) Kondisi peserta didik. Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap prestasi belajar peserta didik.[[28]](#footnote-29)

 Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

1. **Faktor Eksternal**

**Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial . Ke dalam faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan Faktor non-sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik. Misalnya, keadaan rumah, ruang belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya.**[[29]](#footnote-30)

1. **Faktor internal**

**Faktor internal mencakup:**

**a) Faktor-faktor fisiologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umamnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama pada panca indra**

**b) Faktor-faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap dan motivasi.**[[30]](#footnote-31)

**Sehingga hasil belajar dapat dilihat setelah seseorang melakukan aktivitas belajar, baik sesuatu yang baru maupun penyempurnaan dari yang pernah ia pelajari sebelumnya. Yang pada akhirnya akan membentuk suatu kepribadian dan dapat digambarkan dengan prestasi yang berkaitan dengan pembelajaran.**

* 1. **Pentingnya Penilaian Hasil belajar**

Guru atau pendidik lain perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa karena dalam dunia pendidikan, penilaian hasil belajar mempunyai makna yang penting, baik bagi siswa, guru maupun sekolah. Adapun makna penilaian bagi ketiga pihak tersebut adalah:

* + - 1. Makna bagi siswa

Dengan diadakannya penilaian hasil belajar, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari penilaian hasil belajar ini ada dua kemungkinan :

a) Memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan dan hasil itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain. Akibatnya, siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar mendapat hasil yang lebih memuaskan. Keadaan sebaliknya dapat juga terjadi, yakni siswa sudah merasa puas dengan hasil yang diperoleh dan usahanya menjadi kurang gigih.

b) Tidak memuaskan

Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia selalu belajar giat. Namun demikian, dapat juga sebaliknya. Bagi siswa yang lemah kemauannya, akan menjadi putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.

* + - 1. Makna Bagi Guru
1. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui siswa-siswi mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) kompetensi yang diharapkan, maupun mengetahui siswa-siswi yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa-siswi yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan.
2. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah pengalaman belajar (materi pelajaran) yang disajikan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk kegiatan pembelajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
3. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh hasil penilaian yang kurang baik maupun jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh strategi atau metode pembelajaran yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus introspeksi diri dan mencoba mencari strategi yang lain dalam kegiatan pembelajaran.
	* + 1. Makna Bagi Sekolah

a) Apabila guru-guru mengadakan penilaian hasil belajar siswa-siswinya, maka akan dapat diketahui pula apakah kondisi belajar maupun kultur akademik yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar siswa merupakan cermin kualitas suatu sekolah.

b) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun dapat dijadika sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar nasional pendidikan (SNP) atau belum. Pemenuhan berbaagai standar akan terlihat dari bagusnya hasil penlaian belajar siswa.

c) Informasi hasil penlaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan di sekolah untuk masa-masa yang akan datang.[[31]](#footnote-32)

1. **PenelitianTerdahulu**

Berdasarkan penelusuran peneliti terkait karya-karya atau hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Musaffak dengan judul “*Peningkatan Kemampuan Menulis Makalah Mahasiswa Pengambil Matakuliah Bahasa Indonesia Keilmuan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMM Semester II 2012 dengan Strategi Peta Pikiran”*, Tesis Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis makalah mahasiswa pengambil matakuliah Bahasa Indonesia Keilmuan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMM semester II 2012  dengan strategi peta pikiran. Secara khusus, tujuan penelitian ini untuk (1) Meningkatkan kemampuan menulis judul makalah mahasiswa pengambil matakuliah Bahasa Indonesia Keilmuan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMM semester II 2012 dengan strategi peta pikiran; (2) Meningkatkan kemampuan menulis pendahuluan makalah mahasiswa pengambil matakuliah Bahasa Indonesia Keilmuan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMM semester II 2012 dengan strategi peta pikiran; (3) Meningkatkan kemampuan menulis pembahasan makalah mahasiswa pengambil matakuliah Bahasa Indonesia Keilmuan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMM semester II 2012 dengan strategi peta pikiran; (4) Meningkatkan kemampuan menulis penutup makalah mahasiswa pengambil matakuliah Bahasa Indonesia Keilmuan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMM semester II 2012 dengan strategi peta pikiran; dan (5) Meningkatkan kemampuan menulis daftar rujukan makalah mahasiswa pengambil matakuliah Bahasa Indonesia Keilmuan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMM semester II 2012 dengan strategi peta pikiran. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas. Prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi, penugasan, dan catatan lapangan. Nilai standar Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) adalah ≥ 60.Secara umum, kemampuan menulis makalah mahasiswa pengambil matakuliah Bahasa Indonesia Keilmuan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMM semester II 2012 dapat ditingkatkan dengan strategi peta pikiran. Secara khusus, kemampuan menulis makalah mahasiswa pengambil matakuliah Bahasa Indonesia Keilmuan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMM semester II 2012 pada aspek judul, pendahuluan, pembahasan, penutup, dan daftar rujukan  dapat ditingkatkan dengan strategi peta pikiran. dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis makalah mahasiswa pengambil matakuliah Bahasa Indonesia Keilmuan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMM semester II 2012 dapat ditingkatkan dengan strategi peta pikiran. Hal itu dapat dilihat pada setiap tingkat kelulusan kemampuan menulis makalah mahasiswa pada aspek judul, pendahuluan, pembahasan, penutup, dan daftar rujukan meningkat. [[32]](#footnote-33)
2. Penelitian yang ditulis Ary Analisa Rahma berjudul, “*Pengaruh Model Siklus Belajar Berbantuan Mind Map terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau dari Kinerja Laboratorium Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rejoso Kabupaten Pasuruan*”, Tesis Program Studi Pendidikan Fisika, Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh model siklus belajar berbantuan *mind map* terhadap prestasi belajar fisika ditinjau dari kinerja laboratorium siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Prestasi belajar fisika siswa yang belajar dengan model siklus belajar berbantuan *mind map* lebih *undefined* dibandingkan yang belajar dengan pembelajaran inkuiri, 2) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kinerja laboratorium terhadap prestasi belajar fisika siswa, 3) Prestasi belajar fisika siswa yang mempunyai kinerja laboratorium tinggi lebih tinggi jika belajar dengan model siklus belajar berbantuan *mind map* daripada yang belajar dengan pembelajaran inkuiri, dan 4) Prestasi belajar fisika siswa yang mempunyai kinerja laboratorium rendah lebih tinggi jika belajar dengan model siklus belajar berbantuan *mind map* daripada yang belajar dengan pembelajaran inkuiri. [[33]](#footnote-34)
3. Penelitian yang ditulis oleh Mustiadi berjudul, “*Proses Mengkonstruksi Mind Map Materi Bilangan Bulat Dalam Diskusi Kelompok Kecil Siswa Kelas VII SMP Daarul Ukhuwwah Malang”,* Tesis Jurusan Pendidikan Matematika, Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berupaya mendeskripsikan bagimana siswa mengkonstruksi *mind map* materi bilangan bulat dalam kelompok kecil, subjek penelitian ini adalah 4 siswa yang terdiri dari 2 siswa dikategorikan memiliki kemampuan tinggi dan sedang dan 2 siswa dikategorikan memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Data penelitian berupa data tertulis dan data lisan. Data tertulis diperoleh dari lembar tugas siswa dalam merangkum materi yang mereka pelajari dalam bentuk *mind map* dan data lisan didapatkan dari hasil rekaman interaksi yang terjadi diantara siswa ketika mereka berdikusi dalam kelompok kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mengkonstruksi *mind map* materi bilangan bulat tidak sama satu sama lain, namun siswa terlihat lebih kreatif dan senang menggunakan *mind map* dalam meringkas meteri yang mereka pelajari, semua siswa, baik yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi membuat ringkasan materi bilangan bulat berbasis *mind map* sudah sesuai dengan petunjuk pembuatan mind map. Konsep bilangan bulat yang mereka ringkas dengan *mind map* dapat mereka baca dan pahami dengan baik, setiap siswa membuat ringkasannya dengan kemampuan dan pemahaman mereka sendiri, serta lebih kreatif. [[34]](#footnote-35)
4. Penelitian yang ditulis oleh Josef Kusi berjudul, “*Penggunaan Peta Konsep untuk Memperbaiki Proses Hasil Belajar IPS pada Materi Pentingnya Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat pada Siswa Kelas IV SD INPRES Otombamba Ende* “, Tesis program studi pendidikan dasar konsentrasi guru kelas, Pascasarjana Universitas Negeri  Malang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Reserach* ) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam II siklus  yaitu silkus I dengan 3 kalipertemuan dan siklus II dengan 2 kali pertemuan melalui 4 tahap yang meliputi tahap perencanaan, observasi, catatan lapangan, tes serta dokumentasi. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan siswa, angket tanggapan siswa dan soal tes. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang disajikan secara bertahap sesuai dengan siklus yang telah dilakukan serta jenis dan bentuk tingkah laku yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan peta konsep dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang mana pada siklus I yang diperoleh 65.68 %dan pada siklus II memperoleh 83,83%. Jadi, terjadi peningkatan dari siklus I kesiklus II  sebesar 18,15%.[[35]](#footnote-36)
5. Penelitian yang ditulis oleh Mashudi berjudul, “*Pengaruh Strategi Pembelajaran Ekspositori berbantuan Peta Pikiran, Motivasi Berprestasi Terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam*”. Disertasi Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji: (1) perbedaan pemahaman konsep antara kelompok pebelajar yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi ekspositori berbantuan peta pikiran dan strategi ekspositori tanpa berbantuan peta pikiran; (2) perbedaan pemahaman konsep antara kelompok pebelajar yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan kelompok pebelajar yang memiliki motivasi berprestasi rendah; (3) interaksi antara penerapan strategi ekspositori berbantuan peta pikiran versus strategi ekspositori tanpa berbantuan peta pikiran dan motivasi berprestasi terhadap pemahaman konsep. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Ada perbedaan yang signifikan dalam pemahaman konsep pendidikan agama Islam bagi pebelajar yang dibelajarkan dengan strategi ekspositori berbantuan peta pikiran dan strategi ekspositori tanpa berbantuan peta pikiran, (2) Ada perbedaan yang signifikan dalam pemahaman konsep pendidikan agama Islam yang dibelajarkan dengan strategi ekspositori yang berbantuan peta pikiran dan strategi ekspositori tanpa berbantuan peta pikiran bagi pelajar yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan pelajar yang memiliki motivasi berprestasi rendah, dan (3) Tidak ada interaksi antara penerapan strategi ekspositori berbantuan peta pikiran (rerata 33,92) dan strategi ekspositori tanpa berbantuan peta pikiran (rerata 55,43) bagi pebelajar yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan pebelajar yang memiliki motivasi berprestasi rendah terhadap pemahaman konsep pendidikan agama Islam. [[36]](#footnote-37)

**Tabel 2.2: Tabel Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Peneliti** | **Judul Penelitian** | **Tahun**  | **Hasil Penelitian** | **Posisi Peneliti** |
| **1.** | Musaffak | Peningkatan Kemampuan Menulis Makalah Mahasiswa Pengambil Mata kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMM Semester II 2012 dengan Strategi Peta Pikiran | 2013 | kemampuan menulis makalah mahasiswa pengambil mata kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMM semester II 2012 dapat ditingkatkan dengan strategi peta pikiran. | Penelitian ini memiliki fokus pada penggunaan metode *mind map* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Dan mengambil dua subyek penelitian yaitu di MIN Kanigoro kecamatan Kras Kabupaten Kediri dan MI Tarbiyatul Islam Jemekan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri |
| **2.** | Ary Analisa Rahma | Pengaruh Model Siklus Belajar Berbantuan *Mind Map* terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau dari Kinerja Laboratorium Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rejoso Kabupaten Pasuruan. | 2013 | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Prestasi belajar fisika siswa yang belajar dengan model siklus belajar berbantuan *mind map* lebih undefined dibandingkan yang belajar dengan pembelajaran inkuiri, 2) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kinerja laboratorium terhadap prestasi belajar fisika siswa, 3) Prestasi belajar fisika siswa yang mempunyai kinerja laboratorium tinggi lebih tinggi jika belajar dengan model siklus belajar berbantuan *mind map* daripada yang belajar dengan pembelajaran inkuiri, dan 4) Prestasi belajar fisika siswa yang mempunyai kinerja laboratorium rendah lebih tinggi jika belajar dengan model siklus belajar berbantuan *mind map* daripada yang belajar dengan pembelajaran inkuiri |
| 3. | Mustiadi | Proses Mengkonstruksi *Mind Map* Materi Bilangan Bulat Dalam Diskusi Kelompok Kecil Siswa Kelas VII SMP Daarul Ukhuwwah Malang | 2014 | Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mengkonstruksi *mind map* materi bilangan bulat tidak sama satu sama lain, namun siswa terlihat lebih kreatif dan senang menggunakan *mind map* dalam meringkas meteri yang mereka pelajari, semua siswa, baik yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi membuat ringkasan materi bilangan bulat berbasis *mind map* sudah sesuai dengan petunjuk pembuatan *mind map*. Konsep bilangan bulat yang mereka ringkas dengan *mind map* dapat mereka baca dan pahami dengan baik, setiap siswa membuat ringkasannya dengan kemampuan dan pemahaman mereka sendiri, serta lebih kreatif. |
| 4.  | Josep Kusi | Penggunaan Peta Konsep untuk Memperbaiki Proses Hasil Belajar IPS pada Materi Pentingnya Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat pada Siswa Kelas IV SD INPRES Otombamba Ende | 2014 | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan peta konsep dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang mana pada siklus I yang diperoleh 65.68 %dan pada siklus II memperoleh 83,83%. Jadi, terjadi peningkatan dari siklus I kesiklus II  sebesar 18,15% | Penelitian ini memiliki fokus pada penggunaan metode *mind map* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Dan mengambil dua subyek penelitian yaitu di MIN Kanigoro kecamatan Kras Kabupaten Kediri dan MI Tarbiyatul Islam Jemekan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri |
| 5.  | Mashudi | Pengaruh Strategi Pembelajaran Ekspositori berbantuan Peta Pikiran, Motivasi Berprestasi Terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam | 2012 | Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Ada perbedaan yang signifikan dalam pemahaman konsep pendidikan agama Islam bagi pebelajar yang dibelajarkan dengan strategi ekspositori berbantuan peta pikiran dan strategi ekspositori tanpa berbantuan peta pikiran, (2) Ada perbedaan yang signifikan dalam pemahaman konsep pendidikan agama Islam yang dibelajarkan dengan strategi ekspositori yang berbantuan peta pikiran dan strategi ekspositori tanpa berbantuan peta pikiran bagi pebelajar yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan pebelajar yang memiliki motivasi berprestasi rendah, dan (3) Tidak ada interaksi antara penerapan strategi ekspositori berbantuan peta pikiran (rerata 33,92) dan strategi ekspositori tanpa berbantuan peta pikiran (rerata 55,43) bagi pebelajar yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan pebelajar yang memiliki motivasi berprestasi rendah terhadap pemahaman konsep pendidikan agama Islam. |

Dari penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan, pada penelitian ini mengambil dua subyek penelitian yaitu di MIN Kanigoro kecamatan Kras Kabupaten Kediri dan MI Tarbiyatul Islam Jemekan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. Penelitian ini memiliki fokus pada pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode *mind map* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Paradigma Penelitian**

*Mind map* atau pemetaan pikiran merupakan salah satu teknik mencatat tingkat tinggi. Informasi berupa materi pelajaran yang diterima siswa dapat diingat dengan bantuan catatan.

Dalam suatu penelitian, ketepatan penggunaan metode sangat penting untuk menentukan apakah data yang diperoleh dapat dikategorikan valid atau tidak, begitu pula dalam suatu penelitian diharapkan dapat menyeleksi penggunaan metode-metode yang sesuai dengan obyek permasalahan yang diteliti. Adapun metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai satu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan metode ilmiah. [[37]](#footnote-38)

Penerapan metode *mind map* dalam pembelajaran bahasa Arab kelas V ini bertujuan menggali bagaimana lingkungan pembelajaran lebih menarik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada dasarnya, penelitian ini difokuskan pada teknik mind mapping sebagai suatu sarana pembelajaran bahasa dalam mengembangkan kemampuan kognitif, terutama dalam menguasai mufradat di kelas V. Dampak yang muncul dari *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir dan sikap berpikir pembelajar telah teruji.

Dalam pembelajaran bahasa Arab terlebih dahulu siapkan selembar kertas kosong yang diatur dalam posisi landscape kemudian tempatan topik yang akan dibahas di tengah-tengah halaman kertas dengan posisi horizontal. Usahakan menggunakan gambar, simbol atau kode pada *mind mapping* yang dibuat. Dengan visualisasi kerja otak kiri yang bersifat rasional, numerik dan verbal bersinergi dengan kerja otak kanan yang bersifat imajinatif, emosi, kreativitas dan seni. Dengan ensinergikan potensi otak kiri dan kanan, siswa dapat dengan lebih mudah menangkap dan menguasai materi pelajaran.

Selain itu, siswa dapat menggunakan kata-kata kunci sebagai asosiasi terhadap suatu ide pada setiap cabang pemikiran berupa sebuah kata tunggal serta bukan kalimat. Setiap garis-garis cabang saling berhubungan hingga ke pusat gambar dan diusahakan garis-garis yang dibentuk tidak lurus agar tidak membosankan. Garis-garis cabang sebaiknya dibuat semakin tipis begitu bergerak menjauh dari gambar utama untuk menandakan hirarki atau tingkat kepentingan dari masing-masing garis.

Semua *mind map* mempunyai kesamaan. Semuanya menggunakan warna. Semuanya memiliki struktur alami yang memancar dari pusat. Semuanya menggunakan garis lengkung, symbol, kata dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar alami, dan sesuai dengan cara kerja otak. Dengan *Mind Map*, daftar informasi yang panjang dapat dialihkan menjadi diagram warna warni, sangat teratur dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal. [[38]](#footnote-39)

Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, kamijelaskan penelitian ini dengan bagan sebagai berikut:

Pembelajaran Bahasa Arab

Metode *mind map*

Hasil pelaksanaan metode *mind map*

Proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode *mind map*

Peningkatan minat dan hasil belajar siswa

**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**

1. Muhaimin,dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 99. [↑](#footnote-ref-2)
2. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 57. [↑](#footnote-ref-3)
3. Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 10. [↑](#footnote-ref-4)
4. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta, CV Rineka Cipta, 2002), 13. [↑](#footnote-ref-5)
5. Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang : IKIP Semarang Press, 2000), 24. [↑](#footnote-ref-6)
6. Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Surabaya: Pustaka Belajar, 2003), 25. [↑](#footnote-ref-7)
7. Radliah Zainudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), 22. [↑](#footnote-ref-8)
8. Conny, R. Semiawan, *Keterampilan Proses* (Jakarta: Gramedia, 1984), 10. [↑](#footnote-ref-9)
9. Bustami A Gani, Al-Arabiyah Bin-namadzij, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987),16-17. [↑](#footnote-ref-10)
10. Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, ( Malang: UIN Maliki Press, 2012). 8. [↑](#footnote-ref-11)
11. Bustami, *Al Arabiyah ...*, 12. [↑](#footnote-ref-12)
12. Tony Buzan dan Barry, *Memahami Peta Pikiran*, (Bandung: Interaksara, 2008), 15 [↑](#footnote-ref-13)
13. S. Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan anak usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 41. [↑](#footnote-ref-14)
14. Buzan, Buku Pintar..., 2 [↑](#footnote-ref-15)
15. Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map,* penerjemah: Susi Purwoko, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 4. [↑](#footnote-ref-16)
16. Maurizal Alamsyah, *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi dengan Mind Mapping,* (Jogjakarta: Mitra Pelajar, 2009), 14-15. [↑](#footnote-ref-17)
17. Buzan, *Buku Pintar Mind Map*… , 4. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*., 5 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*. , 15. [↑](#footnote-ref-20)
20. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 3. [↑](#footnote-ref-21)
21. Sudjana, *Penilaian hasil...,* 16. [↑](#footnote-ref-22)
22. Depdiknas. *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB),* (Jakarta: Depdiknas, 2006), 125. [↑](#footnote-ref-23)
23. Wahidmurni dkk, *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik.* (Yogyakarta: Nuha Letera, 2010), 18. [↑](#footnote-ref-24)
24. W. Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Putra, 1998), 104. [↑](#footnote-ref-25)
25. Sudjana, *Penilaian Hasil* ..., 22 [↑](#footnote-ref-26)
26. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 28. [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*., 22-23. [↑](#footnote-ref-28)
28. Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar, Landasan Konsep Dan Implementasi,* (Bandung: Alfabeta, 2010), 187. [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.,* 188. [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.,* 189. [↑](#footnote-ref-31)
31. Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 8-10. [↑](#footnote-ref-32)
32. Musaffak, *Peningkatan Kemampuan Menulis Makalah Mahasiswa Pengambil Matakuliah Bahasa Indonesia Keilmuan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMM Semester II 2012 dengan Strategi Peta Pikiran*. Tesis, tidak diterbitkan (Malang: Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, 2013). [↑](#footnote-ref-33)
33. Ary Analisa Rahma, *Pengaruh Model Siklus Belajar Berbantuan Mind Map terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau dari Kinerja Laboratorium Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rejoso Kabupaten Pasuruan*. Tesis, tidak diterbitkan (Malang: Program Studi Pendidikan Fisika, Pasca sarjana, Universitas Negeri Malang, 2013). [↑](#footnote-ref-34)
34. Mustiadi. *Proses Mengkonstruksi Mind Map Materi Bilangan Bulat Dalam Diskusi Kelompok Kecil Siswa Kelas VII SMP Daarul Ukhuwwah Malang*. Tesis, tidak diterbitkan (Malang: Jurusan Pendidikan Matematika, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, 2014). [↑](#footnote-ref-35)
35. Josef kusi, *Penggunaan Peta Konsep untuk Memperbaiki Prosesdan  Hasil Belajar IPS  pada Materi Pentingnya Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat pada Siswa undefined IV SD INPRS Otombamba Ende*, Tesis, Tidak diterbitkan (Malang: program studi pendidikan dasar konsentrasi guru kelas, pascasarjana, Universitas Negeri  Malang, 2014). [↑](#footnote-ref-36)
36. Mashudi, *Pengaruh* *Strategi Pembelajaran Ekspositori berbantuan Peta Pikiran, Motivasi Berprestasi Terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam*. Disertasi,tidak diterbitkan, (Malang: Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, 2012). [↑](#footnote-ref-37)
37. Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) [↑](#footnote-ref-38)
38. Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*… , hal 5 [↑](#footnote-ref-39)